

**STUDI KASUS : ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN FRAKTUR DALAM
PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN DAN NYAMAN DI RST ASMIR
SALATIGA**

Ira Arfita Sari¹, Titis Sensussiana²

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kusuma
Husada Surakarta

²Dosen Pengampu Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Kusuma Husada
Surakarta

ABSTRAK

Fraktur adalah keretakan atau keadaan dimana tulang mengalami patah dan terjadi perubahan bentuk pada struktur tulang yang disebabkan oleh tekanan yang tinggi. Salah satu tanda dan gejala fraktur adalah nyeri. Nyeri pada pasien fraktur salah satunya disebabkan oleh kerusakan jaringan aktual atau fungsional. Salah satu intervensi yang dapat mengurangi nyeri fraktur adalah memberikan terapi relaksasi benson selama 10 menit. Studi kasus ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan pasien fraktur dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman menganalisis pengaruh terapi relaksasi benson terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien fraktur ekstremitas tertutup.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Subyek dalam studi kasus ini adalah satu orang yang mengalami fraktur. Dari hasil studi kasus didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi relaksasi benson skala nyeri 4 dan setelah dilakukan terapi relaksasi benson 1 kali selama 10 menit skala nyeri turun menjadi 2. Hasil evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan alat pengukur skala nyeri berupa *Visuale Analog Scale* (VAS), ada perbedaan antara nyeri sebelum dan setelah pemberian terapi relaksasi benson pada pasien fraktur. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi relaksasi benson terhadap nyeri pada pasien fraktur. Perawat di Instalasi Gawat Darurat disarankan untuk menerapkan terapi relaksasi benson ini sebagai salah satu tindakan untuk mengurangi nyeri.

Kata kunci : Fraktur, Nyeri, Terapi relaksasi benson.

CASE STUDY: NURSING CARE FOR FRACTURE PATIENTS IN FULFILLMENT OF SAFETY AND COMFORT NEEDS IN RST ASMIR SALATIGA

Ira Arfita Sari¹, Titis Sensussiana²

*¹Student of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs,
University of Kusuma Husada Surakarta*

*²Lecturer of Nursing Study Program of Diploma 3 Programs,
University of Kusuma Husada Surakarta*

ABSTRACT

A fracture is a rupture or a broken bone that changes the shape of the bone structure by high pressure. One of the signs and symptoms of a fracture is pain. Pain in fracture patients arises from actual or functional tissue damage. One of the interventions to reduce fracture pain is Benson relaxation therapy for 10 minutes. This case study aimed to illustrate the implementation of nursing care for fracture patients in achieving the need for safety and comfort and analyse the effect of Benson's relaxation therapy on reducing pain intensity in fracture patients with closed extremities.

The type of research used the case study. The subject was a fracture patient. The case study on pre-Benson relaxation obtained a pain scale of 4. Post-therapy of a Benson relaxation in 10 minutes could reduce the pain scale to 2. The evaluation result of the pain scale measuring instrument of the Visual Analog Scale (VAS) revealed pain differences in pre and post-therapy Benson relaxation in fracture patients. The result indicated an effect of providing Benson relaxation therapy on the fracture patients' pain. Nurses in the Emergency Room (ER) are suggested to apply Benson relaxation therapy as an action to reduce pain.

Keywords: Fracture, Pain, Therapy of Benson Relaxation.

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas menjadi masalah umum yang sering terjadi di seluruh dunia, dimana terdapat 1,3 juta orang meninggal karena kecelakaan dan jutaan orang lainnya mengalami cedera. Perlu diketahui bahwa lebih dari 30% korban kecelakaan lalu lintas merupakan anak-anak dan remaja yang usianya kurang dari 25 tahun. Korps Lalu Lintas Kepolisian RI mencatat terdapat 83.694 kasus kecelakaan lalu lintas pada Januari hingga oktober 2021. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan kasus kecelakaan pada 2020 yakni 100.028 kasus kecelakaan. Angkanya pun menurun 1,45% dibandingkan bulan Januari-Oktober tahun 2020. (Korlantas polri, 2021). Jika dibandingkan dengan pulau lain, pulau Jawa menduduki posisi tertinggi dengan kasus kecelakaan paling banyak, dimana wilayah Jawa Tengah menduduki posisi ketiga dengan kasus kecelakaan tertinggi setelah Jawa Barat dan Jawa Timur dengan data prevalensi kasus cedera pada kecelakaan yang paling sering dialami korban kecelakaan di Jawa Tengah antara lain cedera kepala 11,6%, siku/lengan bawah 15,7%, pergelangan tangan dan tangan 25,2%, lutut/tungkai bawah 34,5%, terkilir/teregang 21,5%, patah tulang 35,7%. (Riskasdas, 2018). Kasus cedera yang paling sering dialami oleh korban kecelakaan yaitu patah tulang (fraktur), hal ini sesuai dengan penelitian (Walidatul & Halimuddin 2016) yang menyebutkan bahwa fraktur yang sering terjadi pada korban kecelakaan adalah fraktur ekstremitas bawah. Hal tersebut disebabkan karena tingginya tekanan pada anggota tubuh bagian bawah pada saat terjadi kecelakaan. Terdapat 2 jenis fraktur yaitu fraktur terbuka dan fraktur tertutup (Schade et al., 2020).

Fraktur menjadi permasalahan yang penting, dimana pada pasien yang mengalami fraktur biasanya tidak dapat kembali beraktivitas ataupun bekerja dalam

waktu yang cukup lama dan memerlukan banyak kunjungan medis sementara waktu untuk proses pemulihan pada ekstremitas yang mengalami cedera (Desiartama & Aryana, 2017). Nyeri pada pasien fraktur dapat menjadi diagnosa utama pada asuhan keperawatan pasien fraktur dikarenakan 80% tanda mayor pasien fraktur muncul yang diantaranya adalah pasien mengatakan nyeri, lebih bersikap protektif, pasien tampak meringis, frekuensi nadi meningkat, serta gelisah. (Wulandini et al, 2018).

Gangguan aman dan nyaman berupa nyeri pada pasien fraktur dapat ditangani dengan dilakukan tindakan manajemen non farmakologi berupa terapi relaksasi benson, penelitian ini menggunakan sampel 19 responden, diambil secara acak, kemudian dilakukan pengukuran tingkat nyeri dengan menggunakan skala 0-10 dilakukan sebelum intervensi didapatkan hasil rata-rata nyeri 5,32. Kemudian diberikan intervensi berupa terapi relaksasi benson dan dilakukan pengukuran tingkat nyeri setelah diberikan intervensi, didapatkan hasil yaitu tingkat nyeri menjadi 2,27 hal ini membuktikan bahwa relaksasi benson efektivitas dalam menurunkan nyeri sehingga terapi benson dipilih untuk tindakan non farmakologis pada pasien fraktur. (Ismansyah, 2021).

Berdasarkan data diatas dengan dilakukannya pengelolaan kasus pada pasien fraktur dengan gangguan rasa aman dan nyaman berupa nyeri dan berdasarkan latar belakang diatas maka saya sebagai penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan yang akan disesuaikan dalam Karya Tulis Ilmiah dengan judul " Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fraktur Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman" dengan harapan saya sebagai mahasiswa mempunyai bekal untuk ikut berpartisipasi dalam penanganan masalah tersebut.

METODOLOGI STUDI KASUS

Studi kasus ini adalah studi yang dilakukan untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien fraktur dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman. Subjek studi kasus ini yaitu pada pasien fraktur dengan kriteria pasien fraktur terbuka maupun tertutup dengan skala nyeri ringan hingga sedang di RS Asmir Salatiga. Maka penulis menjabarkan konsep fraktur beserta asuhan keperawatan mulai dari pengkajian sampai evaluasi. Fokus studi pada kasus ini adalah kebutuhan nyeri pada pasien fraktur dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman dan nyaman menggunakan terapi relaksasi benson. Pada studi ini tempat yang digunakan untuk pengambilan data adalah di RS Asmir Salatiga. Pengambilan kasus asuhan keperawatan ini dilakukan selama 1 hari yaitu pada tanggal 25 Januari 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian yang didapatkan dari data subjektif pasien mengatakan jari kedua pada kaki sebelah kanan terasa nyeri karena adanya fraktur yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, (p) pasien mengatakan nyeri terasa apabila kaki digerakkan, (q) nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, (r) pasien mengatakan nyeri pada bagian jari kedua kaki sebelah kanan menjalar hingga telapak kaki, (s) skala nyeri 4, (t) nyeri hilang timbul. Untuk data objektif didapatkan hasil bahwa pasien tampak meringis kesakitan, pasien bersikap lebih protektif, terdapat luka serta fraktur pada jari kedua kaki sebelah kanan, pasien tampak gelisah, tekanan darah 108/60 mmHg, nadi 86x/menit, *respiratory rate* 23x/menit, suhu 36,1 derajat celcius. Tanda dan gejala yang menonjol pada pasien fraktur yaitu terjadinya nyeri. Menurut penulis, nyeri yang dirasakan pada pasien fraktur mengalami sensasi yang tidak menyenangkan dalam merespon terhadap sesuatu rangsangan. Hal ini sesuai dengan

teori (Sudjito, 2018), bahwa reseptor nyeri merupakan bagian tubuh yang berfungsi untuk menerima rangsangan nyeri, bagian tubuh yang berperan sebagai reseptor nyeri yaitu ujung saraf bebas pada kulit yang mengalami kerusakan. Pada (SDKI, 2016) dijelaskan bahwa fraktur dapat menyebabkan nyeri dikarenakan pengalaman sensorik atau emosional yang mempengaruhi korban, hal ini disebabkan karena rusaknya jaringan aktual atau fungsional pada seseorang yang mengalami fraktur sehingga membuat perasaan cemas dan tidak nyaman. Hal ini didukung dengan teori dari (Minick et al, 2012), bahwa suatu kondisi subjektif menunjukkan adanya ketidaknyamanan verbal serta nonverbal, rasa nyaman menjadi salah satu kebutuhan dasar individu dan menjadi tujuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur.

Masalah keperawatan sesuai dengan keluhan Sdr.C mengenai (D.0077) nyeri akut berhubungan agen pencedera fisik ditandai dengan data mayor subjektif mengeluh nyeri dan data objektif tampak meringis. Nyeri akut merupakan sebuah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan aktual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung selama kurang dari 3 bulan (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Agen pencedera fisik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah cedera, stress, dan melemahnya tulang akibat abnormalitas seperti fraktur patologis. Penyebab agen pencedera fisik yaitu adanya cedera atau trauma, untuk penyebab fraktur adanya trauma atau kekerasan yang terjadi secara langsung yang menyebabkan patah tulang pada daerah yang mengalami benturan, kemudian adanya kekerasan tidak langsung yang juga dapat menyebabkan patah tulang yang jauh dari tempat terjadinya kekerasan (Wahid, 2013).

Intervensi keperawatan dengan tujuan setelah dilakukan tindakan selama 1x6jam diharapkan (L.08066) tingkat nyeri menurun dengan kriteria hasil keluhan nyeri menurun, meringis menurun, sikap protektif menurun, gelisah menurun. Tujuan dari kriteria hasil ini disusun berdasarkan buku panduan Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) dan tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu (I.08283) Manajemen nyeri dengan (observasi) identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, dan intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, (terapeutik) berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri (berikan terapi relaksasi benson selama 10-15menit). Tindakan nonfarmakologis berupa terapi relaksasi benson ini diberikan sebelum pasien menerima analgesik untuk mengetahui penurunan tingkatan nyeri pada pasien dengan menggunakan terapi relaksasi benson, (edukasi) yaitu ajarkan pasien teknik relaksasi benson untuk mengontrol nyeri, (kolaborasi) yaitu kolaborasi dengan dokter pemberian analgesik.

Implementasi yang dilakukan oleh penulis yaitu berupa tindakan nonfarmakologis yaitu terapi relaksasi benson yang dilakukan pada pasien dengan mengkaji terlebih dahulu skala nyeri pada pasien dengan menggunakan alat ukur nyeri berupa VAS (*Visuale Analogue Scale*) dimana pasien dapat menunjukkan nyeri yang dirasakan sesuai dengan kriteria angka pada alat tersebut dimana skala 1-3 nyeri ringan digambarkan seperti gatal, nyut-nyutan, melilit, perih, skala 4-5 nyeri sedang digambarkan seperti kram, kaku, tertekan, sulit bergerak, terbakar, ditusuk-tusuk, kemudian skala 7-9 yaitu nyeri berat akan tetapi masih dapat terkontrol, dan untuk skala 10 yaitu nyeri sangat berat yang tidak dapat dikontrol oleh pasien. Setelah pasien menunjukkan bahwa nyeri yang dirasakan terdapat pada skala 4 (nyeri sedang) pasien dianjurkan untuk mengambil posisi

senyaman mungkin seperti berbaring, anjurkan pasien untuk memejamkan mata, bimbing pasien untuk mengucapkan kalimat yang disertai dengan keyakinan seperti kalimat dzikir *astagfirullah haladzim, laa illa hailaallah* yang dimana pada kalimat tersebut mengandung huruf jahr yang memiliki manfaat dapat mengeluarkan karbondioksida lebih banyak pada tubuh, kemudian diameter otak akan mengalami pengecilan ketika seseorang berdzikir, keadaan ini direspon oleh otak disertai dengan pelebaran pembuluh darah dimana kondisi ini akan merevitalisasi semua unsur seluler dan mikroseluler yang memicu ketenangan sel otak (Saleh, 2018). Setelah 10 menit anjurkan pasien untuk tarik nafas dan hembuskan secara pelan-pelan dan disertai membuka mata secara perlahan, kemudian mengkaji kembali skala nyeri pasien dengan menggunakan alat ukur nyeri berupa *Visual Analogue Scale* dan didapatkan hasil pasien mengalami penurunan skala nyeri dari skala awal pada saat (*pretest*) yang menunjukkan angka 4 kemudian menjadi skala 2 setelah dilakukan terapi relaksasi benson (*posttest*). Terapi relaksasi benson ini diberikan 1x dengan waktu pemberian terapi selama 10 menit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismansyah bahwa terapi relaksasi benson ini efektif dalam menurunkan skala nyeri dari sedang menjadi ringan. Menurut Rudi Kurniawan (2014) otak mampu untuk berkonsentrasi penuh tidak lebih dari 15 menit bahkan kurang, jadi terapi relaksasi benson ini hanya dilakukan 10-15 menit karena waktu tersebut efektif untuk pasien dapat berkonsentrasi dengan penuh.

Setelah dilakukan tindakan keperawatan yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2022, didapatkan hasil data subjektif berupa nyeri pada saat kaki digerakkan, nyeri seperti ditekan, skala nyeri 2 dan nyeri hilang timbul. Untuk hasil data objektif didapatkan pasien meringis

menurun, dan keluhan nyeri menurun, analisisnya masalah belum teratasi, planning intervensi dilanjutkan mengidentifikasi skala nyeri, berikan terapi relaksasi benson, kolaborasi pemberian analgetik ibuprofen 500mg. Dari data yang didapatkan adanya nyeri dari skala 4 menjadi skala 2, hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari terapi relaksasi benson terhadap penurunan nyeri pada pasien, oleh karena itu, pemberian terapi relaksasi benson ini efektif untuk pasien dengan keluhan nyeri. Pada observasi pertama dilakukan identifikasi skala nyeri awal sebelum dilakukan terapi relaksasi benson dengan hasil skala nyeri 4, kemudian dilakukan tindakan terapi relaksasi benson selama 10-15 menit dan didapatkan hasil bahwa nyeri menurun dengan skala menjadi 2. Terapi relaksasi benson memberikan dampak untuk menguatkan pasien dan menimbulkan efek rileks yang mampu menekan sensasi nyeri pada pasien fraktur, kalimat-kalimat dzikir yang diucapkan secara berulang dengan melibatkan unsur keyakinan akan memberikan respon berupa relaksasi, suasana tenang, sikap pasrah/pasif yang disertai posisi berbaring yang nyaman. Kondisi yang ditunjang 4 hal tersebut menunjang pasien untuk merasakan nyaman dan mengalihkan persepsi nyeri menjadi nyaman (Nur Baharia Marasabessy, 2020).

KESIMPULAN

pengkajian didapatkan data subjektif bahwa klien mengeluh nyeri pada jari kedua kaki sebelah kanan kemudian hasil pengkajian nyeri P : klien mengatakan jari kedua kaki sebelah kanan terasa nyeri apabila digerakkan, Q: rasa nyeri seperti ditekan, R: pada jari kedua kaki sebelah kanan, S: skala nyeri 4, T: terus menerus. Data objektif pasien tampak meringis kesakitan, pasien tampak gelisah karena nyeri, pasien bersikap lebih protektif, terdapat luka fraktur pada jari kedua kaki sebelah kanan.

Diagnosa keperawatan yang menjadi fokus utama pada Sdr.C yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan dengan pasien tampak meringis kesakitan, pasien tampak gelisah, pasien mengatakan nyeri pada jari kedua kaki sebelah kanan, pasien bersikap lebih protektif (D.0077).

Intervensi yang dilakukan untuk diagnosa Sdr.C nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan dengan pasien mengatakan nyeri pada jari kedua kak sebelah kanan, pasien tampak meringis, pasien tampak gelisah karena nyeri (D.0077) meliputi: identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas serta intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, berikan teknik nonfarmakologis berupa terapi relaksasi benson untuk mengurangi nyeri.

Implementasi yang dilakukan pada Sdr.C didasarkan pada rencana atau intervensi yang telah dibuat oleh penulis. Penulis menekankan pemberian terapi relaksasi benson selama 10-15menit sesuai dengan standar operasional prosedur yang sudah ada.

Evaluasi dari diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan dengan pasien tampak meringis, pasien mengeluh nyeri, pasien gelisah karena nyeri, serta pasien bersikap lebih protektif (D.0077) yang dilakukan pada hari jum'at tanggal 25 Januari 2022 adalah masalah belum teratasi karena kriteria hasil dalam tujuan belum tercapai dan dilanjutkan intrvensi.

SARAN

- a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan Rumah sakit khususnya RST ASMIR Salatiga dapat memberikan pelayanan kesehatan dan mempertahankan hubungan kerjasama yang baik antara tim kesehatan maupun klien serta keluarga klien. Melengkapi sarana dan prasarana

yag sudah ada secara optimal dalam pemenuhan kebutuha asuhan keperawatan nyeri akut pada pasien fraktur.

- b. Bagi Institusi Pendidikan
Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan yang telah berkalitas dengan mengupayakan aplikasi riset dalam setiap tindakan yang dilakukan mampu menghasilkan perawat yang profesional, kreatif, terampil, inovatif, dan bermutu dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif berdasarkan ilmu dan kode etik keperawatan.
- c. Bagi Tenaga Kesehatan Khususnya Perawat
Diharapkan selalu koordinasi dengan tim kesehatan lainnya dalam memberikan tindakan keperawatan nonfarmakologis yaitu teknik terapi relaksasi benson yang bisa diaplikasikan sebagai tindakan alternatif untuk mengurangi nyeri secara maksimal agar klien merasa nyaman.
- d. Bagi Penulis
Diharapkan dapat memberikan efektifitas terapi relaksasi benson dalam memberikan pegelolaan selanjutnya pada pasien dengan masalah keperawatan nyeri pada pasien fraktur.
- e. Bagi Pembaca
Diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi pembaca untuk pengembangan ilmu khususnya keperawatan, diharapkan juga setelah membaca karya tulis ini pembaca dapat mengetahui tentang fraktur ataupun dapat melakukan tindakan pemberian terapi reaksi benson pada pasien

fraktur sesuai dengan standar operasional prosedur yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismansyah, Wiyadi, Rini Ernawati. Jurnal Penerapan Relaksasi Autogenik dan Benson terhadap Nyeri Pasien Fraktur. Vol 11 no 1 2021 29-41.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. 2017. *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostiik*, Edisi 3. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. 2018. *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostiik*, Edisi 3. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. 2018. *Standar Luaran Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostiik*, Edisi 3. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI
- Minick et al (2012). A Pre-Experimental Study to Assess the Effect of Relaxtion Therapy in Reducing Pain among Orthopedic Patients Admitted in Selected Hospital of Delhi. *International Journal of Health Selence and Research* , Vol.9, Issue 10, 136-406.
- Wahid (2013). Karakteristik Kasus Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Chasan Boesoirie Ternate. *Kieraha Medical Journal*, 4 (1), No, 1, 9-15
- Wulandini, P., Roza, A., & Safitri, S.R. (2018). Efektifitas Terapi Asmaul Husna Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pasien Fraktur Di RSUD Provinsi Riau. *Jurnal Endurance*, 3(2), 375. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.3116>